

ANALISIS KEUANGAN INDUSTRI KERUPUK ALEN-ALEN (Studi Kasus : Kelurahan Harjosari I, Kecamatan Medan Amplas, Kotamadya Medan)

Gustami Harahap¹⁾, Mitra Musika Lubis²⁾, Fatmawati³⁾, Harjono⁴⁾

^{1,2,3)}Dosen Program Studi Agribisnis Fak. Pertanian Universitas Medan Area

⁴⁾ Mahasiswa Agribisnis Fak. Pertanian Universitas Medan Area

ABSTRAK

Sebagai tanaman pangan, ubi kayu merupakan sumber karbohidrat bagi sekitar 500 juta manusia di dunia. Indonesia adalah penghasil ubi kayu urutan keempat di dunia setelah Nigeria, Brasil dan Thailand. Namun pasaran ubi kayu dunia masih di dominasi oleh Thailand dan Vietnam. Di Indonesia, tanaman ini menempati urutan ketiga setelah padi dan jagung. Persaingan dengan perusahaan lain akan dapat diatasi dengan langkah-langkah yang terencana dengan baik dan matang yang diantaranya adalah melakukan efisiensi dan peningkatan kualitas produk yang dibuat, yang dalam hal ini proses produksi kerupuk alen-alen dilakukan dengan cepat tanpa mengabaikan rasa dan rupa dari kerupuk alen-alen tersebut. Efisiensi dapat dilakukan dengan cara menggunakan tenaga terampil atau tenaga yang telah dilatih dalam hal pembuatan kerupuk alen-alen.

Berdasarkan analisa keuangan, diperoleh rasio profitabilitas yang meliputi rasio pendapatan sebesar 0,24 dan rasio laba ekuitas sebesar 78%; rasio likuiditas yang meliputi rasio lancar sebesar 1,57 dan rasio cepat sebesar 1,57; rasio solvensi yang meliputi NCR (Net Capital Ratio) sebesar 1,83 dan D/E (Debt/Equity Ratio) sebesar 1,20; rasio efisiensi yang meliputi rasio perputaran sebesar 1,47, rasio piutang usaha sebesar 180 hari dan rasio efisiensi upah sebesar 30,77%. Secara umum dapat disimpulkan bahwa keuangan pada usaha kerupuk alen- alen ini baik.

Berdasarkan perhitungan yang diperoleh R/C ratio sebesar 1,32. Angka ini menunjukkan bahwa R/C ratio > 1. Dengan demikian usaha kerupuk alen-alen ini layak untuk dikembangkan. Hipotesis yang menyatakan usaha

kerupuk alen-alen layak untuk dikembangkan, dapat diterima.

Kata Kunci : Analisis Keuangan, Kerupuk Alen-alen

PENDAHULUAN

Latar Belakang

Indonesia sebagai negara agraris seharusnya dapat memanfaatkan momentum saat ini untuk mulai menggalakkan lagi sektor industri pertaniannya mengingat tingkat kesuburan tanah dan ketersediaan lahan yang sangat besar serta didukung pula oleh faktor tenaga kerja yang melimpah. UNIDO (United National Industrial Development Organization) sudah sejak awal tahun 1980-an menerbitkan beberapa laporan tentang potensi singkong atau ubi kayu atau manioc, terutama di negara berkembang seperti di Indonesia yang memiliki lahan luas dan subur karena permintaan pasar produk ubi kayu tersebut dalam berbagai bentuk, mulai dari bahan mentah, hingga bahan makanan yang terbuat dari ubi kayu.

Ubi kayu cukup potensial untuk dikembangkan karena ubi kayu merupakan tanaman yang sudah sangat dikenal oleh petani dan dapat ditanam dengan mudah. Ubi kayu juga merupakan tanaman yang sangat fleksibel dalam usahatani dan umur panen. Lahan untuk tanaman ubi kayu tidak harus khusus, dan tidak memerlukan penggarapan intensif seperti halnya untuk tanaman hortikultura lainnya, misal sayuran.

Ubi kayu merupakan tanaman pangan dan perdagangan (cash crop). Sebagai tanaman perdagangan, ubi kayu menghasilkan strach, gapek, tepung ubi kayu, etanol, gula cair, sorbitol, monosodium glutamat, tepung aromatik dan pellets (Rama Prihandana dkk.2007).

Sebagai tanaman pangan, ubi kayu merupakan sumber karbohidrat bagi sekitar 500 juta manusia di dunia. Indonesia adalah penghasil ubi kayu urutan keempat di dunia setelah Nigeria, Brasil dan Thailand. Namun pasaran ubi kayu dunia masih di dominasi oleh Thailand dan Vietnam. Di Indonesia, tanaman ini menempati urutan ketiga setelah padi dan jagung. Sebagai sumber karbohidrat, ubi kayu merupakan penghasil kalori terbesar dibandingkan dengan tanaman lain seperti ditunjukkan pada tabel berikut (Rama Prihandana dkk, 2007).

Tabel 1. Nilai kalori bebagai tanaman penghasil karbohidrat

No	Jenis Tanaman	Nilai Kalori (Kal/Ha/Hr)
1	Ubi kayu	250 x 10 ^J
2	Jagung	200x10 ^J
3	Beras	176 x 10 ^J
4	Sorgum	114 x 10 ^J
5	Gandum	110 x10 ^J

Alen-alen merupakan salah satu jenis makanan ringan yang berbahan dasar ubi kayu yang sudah dikenal masyarakat sejak lama. Dalam pengembangan usaha alen-alen ini perlu adanya suatu sistem pemasaran yang sesuai. Segmen pasar yang diincar adalah kalangan bawah hingga atas, dimana alen-alen dapat dimakan oleh siapapun, tidak terkecuali kalangan atas. Produk yang dihasilkan berupa kerupuk alen-alen dapat dipasarkan melalui grosir (pedagang besar), selain itu juga bisa melalui warung atau toko makanan maupun toko biasa. Selain itu kerupuk alen-alen yang dihasilkan dapat dipasarkan melalui pintu ke pintu (door to door) langsung ke konsumen akhir.

Pemasaran suatu produk, bukanlah hal yang mudah. Perlu adanya suatu strategi dalam melakukan pemasaran kerupuk alen-alen ini, mengingat persaingan pasar yang begitu ketat. Dengan sistem manajemen dan kontrol kualitas yang teijaga, maka usaha ini akan cukup berpotensi hingga masa yang akan datang. Dengan manajemen yang diterapkan pada tiap bagian dari usaha ini, dari mulai manajemen dalam bahan baku, produksi, hingga pemasaran, maka

usaha apapun akan dapat bertahan menghadapi persaingan baik dengan sesama produsen kerupuk alen-alen maupun bersaing dengan produk baru lainnya.

Persaingan dengan perusahaan lain akan dapat diatasi dengan langkah-langkah yang terencana dengan baik dan matang yang diantaranya adalah melakukan efisiensi dan peningkatan kualitas produk yang dibuat, yang dalam hal ini proses produksi kerupuk alen-alen dilakukan dengan cepat tanpa mengabaikan rasa dan rupa dari kerupuk alen-alen tersebut. Efisiensi dapat dilakukan dengan cara menggunakan tenaga terampil atau tenaga yang telah dilatih dalam hal pembuatan kerupuk alen-alen. Mulai dari penyiapan bahan baku hingga pengolahan yang dilanjutkan dengan penggorengan. Dalam produksi bahan makanan sangat perlu diperhatikan cita rasa dan rupa. Cita rasa yang tinggi tanpa memperhatikan rupa, akan kurang berhasil, begitupun sebaliknya.

Packing atau pengemasan produk yang elegan dan unik akan memberi nilai jual tersendiri. Dalam kenyataan, kebanyakan produk yang dikemas, hampir 40% biaya produksi adalah untuk kemasan, sedangkan sisanya adalah untuk bahan baku dan tenaga kerja (Ujang Sumarwan dkk, 2009). Bermunculannya produsen jenis makanan ringan juga akan memberikan persaingan tersendiri walaupun dari segmen produksi yang berbeda, tetapi untuk segmen makanan ringan hal ini akan sangat memanasakan persaingan.

Selain kerupuk alen-alen, usaha ini juga memproduksi kerupuk yeye. Kerupuk yeye juga terbuat dari bahan baku ubi kayu. Proses pembuatan kerupuk yeye sama dengan pembuatan kerupuk alen-alen, bahkan bumbu dan rasanya juga sama. Yang membedakan kerupuk alen-alen dengan kerupuk yeye hanya cetakannya saja sehingga bentuk kerupuk alen-alen dan yeye berbeda. Setelah dicetak, yeye langsung dijemur sedangkan alen-alen perlu proses pembulatan lagi. Dengan demikian pembuatan kerupuk yeye biasanya lebih cepat daripada kerupuk alen-alen.

Dalam melakukan usaha kerupuk alen-alen ini kendala yang sering di hadapi adalah: harga bahan baku yang tidak tetap (fluktuasi), susahny mencari

tenaga kerja, dan adanya persaingan pasar.

Berdasarkan penjelasan di atas maka penulis telah melakukan penelitian yang berjudul "Analisis Keuangan Industri Kerupuk Alen-Alen, di Kel. Harjosari I, Kec. Medan Amplas, Kotamadya Medan".

Rumusan Masalah

Yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Berapa besar pendapatan yang diperoleh usaha kerupuk alen-alen.
2. Bagaimana analisa keuangan usaha kerupuk alen-alen.
3. Bagaimana tingkat kelayakan industri kerupuk alen-alen di daerah penelitian.

Tujuan Penelitian

Yang menjadi tujuan penelitian ini adalah:

1. Mengetahui besar pendapatan yang diperoleh usaha kerupuk alen-alen.
2. untuk mengetahui analisa keuangan kerupuk alen-alen.
3. Untuk mengetahui tingkat kelayakan di dalam industri kerupuk alen- alen.

Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian ini adalah:

1. Sebagai gambaran dan bahan informasi bagi petani dan usaha pengolahan ubi kayu di dalam mengembangkan usahanya
2. Sebagai bahan informasi dan studi bagi pihak-pihak terkait terhadap pengembangan komoditi ubi kayu baik untuk pertimbangan akademis maupun ekonomis
3. Sebagai motivasi bagi penulis untuk menciptakan inovasi-inovasi dalam mengembangkan suatu peluang usaha baru.

TINJAUAN PUSTAKA

Ubi kayu

Tanaman ubi kayu, *Manihot esculenta* Crantz mempunyai nama lain *M. utilissima* dan *M. Alpi*. Semua genus manihot berasal dari Amerika Selatan. Brasil merupakan pusat asal dan sekaligus sebagai pusat keragaman ubi kayu. *Manihot* mempunyai 100 spesies yang telah diklasifikasikan dan mayoritas

ditemukan di daerah yang relatif kering. Tanaman ubi kayu tumbuh di daerah antara 30° lintang selatan dan 30° lintang utara, yakni daerah dengan suhu rata-rata lebih dari 18°C dengan curah hujan di atas 500 mm/tahun (Rama Prihandana dkk,2007).

Dalam sistematika tanaman, ubi kayu termasuk kelas Dicotyledoneae. Ubi kayu masuk dalam famili Euphorbiaceae yang mempunyai 7.200 spesies, beberapa diantaranya mempunyai nilai komersial, seperti karet (*Havea brasiliensis*), jarak (*Ricinus comunis* dan *Jatropha curcas*), umbi-umbian (*Manihot spp*), dan tanaman hias (*Euphorbia spp*).

Untuk usaha kecil dan menengah, ubi kayu banyak diminati kalangan masyarakat. Selain murah, ubi kayu juga mengandung nutrisi penting yang dibutuhkan tubuh manusia yaitu : kalori, air, fospor, karbohidrat, kalsium, vitamin C, protein, besi, lemak dan vitamin B1.

Sebagai bahan mentah ubi kayu juga dibutuhkan oleh berbagai industri baik dalam maupun luar negeri. Ubi kayu banyak digunakan dalam industri produk konsumen dan farmasi di seluruh dunia sebagai bahan baku utama pembuatan pasta gigi, produk kosmetik, vitamin C dan produk makanan. Bahkan saat ini pemerintah telah melakukan pembuatan bahan bakar bioetanol yang berbahan ubi kayu.

Proses Pembuatan Kerupuk Alen-Alen

Proses pembuatan kerupuk alen-alen dilakukan berdasarkan beberapa tahap pengolahan. Berikut tahapan-tahapan pengolahan kerupuk alen-alen.

1. Pengupasan dan pencucian ubi kayu

Pengupasan ubi kayu dilakukan pada sore hari. Pengupasan ini bertujuan untuk memisahkan kulit dari daging ubi kayu. Setelah dikupas, ubi direndam dengan air bersih selama satu malam. Hal ini dilakukan untuk mempermudah pencucian ubi kayu. Setelah ubi direndam selama satu malam, kemudian ubi dicuci sampai bersih.

2. Perebusan

Setelah ubi kayu dicuci bersih, kemudian disusun ke dalam dandang dan direbus selama 1,5 jam. Setelah matang, ubi diangkat sedikit demi sedikit dan dimasukkan ke dalam wadah sambil membuang akar yang terdapat pada ubi kayu. Setelah akar pada ubi kayu

dibuang, lalu diberi bumbu dan diaduk hingga rata.

3. Pengepresan

Ubi yang telah diberi bumbu dihaluskan dengan menggunakan mesin press. Pengepresan dilakukan sebanyak tiga kali. Hal ini dilakukan untuk menghasilkan getuk yang benar-benar halus dan lembut. Selanjutnya getuk yang sudah halus dicetak memanjang seperti tali.

4. Pembuatan alen-alen

Getuk yang telah dicetak kemudian dibentuk menjadi bulatan-bulatan seperti cincin. Pekerjaan ini dilakukan secara manual dan dibutuhkan kecepatan dalam mengerjakannya.

5. Pengeringan

Alen-alen yang sudah dibuat, selanjutnya dikeringkan di panas sinar matahari. Jika cuaca cerah pengeringan dilakukan selama satu hari. Namun, jika cuaca mendung pengeringan dilakukan selama dua hari.

6. Pengorengan

Alen-alen yang sudah kering kemudian digoreng sehingga menghasilkan kerupuk alen-alen, yang selanjutnya dikemas dalam plastik dan siap untuk dikonsumsi

Landasan Teori

Dalam melakukan analisis keuangan biasanya diawali dengan melakukan pencatatan dokumen asli organisasi perusahaan. Dokumen-dokumen ini bisa berupa slip/bukti penjualan, tanda penerimaan cek, faktur, jam kerja karyawan, dan rekening. Dapat dikatakan dokumen merupakan sendi dasar atau bahan utama untuk seluruh sistem pencatatan (W. Downey dkk, 1987).

Dalam suatu kegiatan usaha yang dilakukan setiap harinya melihat bahwa perusahaan mengeluarkan lebih banyak beban {expu menerima lebih banyak penghasilan. Transaksi harian ini biasanya dicatat da. buku yang sebut jurnal. Jurnal juga disebut catatan awal untuk bisnis {book of original entry). Jadi, jurnal merupakan perkiraan berjalan {running account) dari transaksi dan kegiatan bisnis sehari-hari.

Kemudian diperlukan juga catatan yang merinci pendapatan dan beban {expanse) sehingga keberhasilan bisnis, dalam arti rugi-laba, dapat diukur dengan cukup tepat. Untuk menyediakan

informasi, catatan yang disimpan dalam harus dipindahkan ke dalam buku besar/ledger. Pemindahan dari jurnal ke buku besar dikenal sebagai (posting). Buku besar terdiri dari satu seri catatan yang disebut sebagai perkiraan atau rekening (account). Perkiraan adalah catatan terpisah untuk setiap kategori informasi, yang akan mencatat jenis aktiva secara terpisah menurut kategorinya dan menyajikan jumlah dari setiap aktiva dalam bentuk uang.

Untuk setiap kreditur harus dibuat satu perkiraan yang menunjukkan jumlah uang, atau kewajiban/hutang yang dipinjamkan kepada bisnis. Perkiraan yang ada dalam buku besar digunakan untuk jangka waktu yang teratur yang telah ditentukan sebelumnya. Jangka waktu ini disebut sebagai periode akuntansi {account period). Biasanya akuntansi periode mencakup jangka waktu satu bulan untuk semua bisnis kecuali untuk bisnis yang paling kecil dan sederhana.

Biaya Produksi

Biaya produksi merupakan salah satu unsur yang sangat penting dalam aktivitas usaha, karena dengan biayalah kelangsungan suatu usaha bisa berjalan dengan baik, dan dapat memperoleh keuntungan yang layak bagi pemiliknya. Biaya merupakan pengorbanan yang dilakukan oleh produsen (petani, peternak, dan nelayan) dalam mengelola usahanya untuk mendapatkan hasil yang maksimal. Penggolongan biaya produksi dilakukan berdasarkan sifatnya (Soekartawi 1986 : 12 - 13).

Biaya usahatani dapat diklasifikasikan menjadi dua, yaitu biaya tetap (fixed cost) dan biaya tidak tetap (variable cost).

1. Biaya tetap {fixed cost) adalah biaya yang relatif jumlahnya dan terus dikeluarkan walaupun output yang diperoleh banyak atau sedikit. Selain itu, biaya tetap dapat juga dikatakan biaya yang tidak dipengaruhi oleh besarnya produksi komoditas pertanian, contohnya, pembelian peralatan pada usaha kerupuk alen-alen.
2. Biaya tidak tetap {variable cost) adalah biaya yang besar kecilnya dipengaruhi oleh produksi yang diperoleh, contohnya pembelian bahan baku kerupuk alen-alen.

Biaya produksi adalah total biaya (fixed cost dan variable cost) yang dikeluarkan selama proses produksi berlangsung yang digunakan pembelian peralatan, bahan baku, dan tenaga kerja. Rumusnya adalah sebagai berikut:

$$TC = FC + VC$$

Dimana :

TC = total cost

FC = fixed cost

VC= variable cost

Harga merupakan bagian penting yang akan menghasilkan pendapatan serta menghasilkan biaya. Harga juga memiliki pengaruh yang signifikan pada keberhasilan suatu usaha, karena suatu usaha tergantung dari tiap unit barang yang terjual (Ujang Sumarwan dkk,2009).

Harga yang telah ditetapkan akan menghasilkan biaya untuk mengelola usaha agar mendapat hasil yang maksimal. Dalam hal ini, yang mencakup dalam biaya usahatani ada dua jenis, yaitu biaya tetap (fixed cost) dan biaya tidak tetap (variable cost). Biaya tetap merupakan biaya yang relatif tetap jumlahnya dan terus dikeluarkan walaupun hasil yang diperoleh banyak atau sedikit. Sedangkan biaya tidak tetap merupakan biaya yang besar kecilnya dipengaruhi oleh produksi (Abdul rahim dan Astuti,2007).

Dari selisih antara penerimaan dan semua biaya, maka akan diperoleh pendapatan. Dari pengelolaan pendapatan ini akan diperoleh keuntungan. Keuntungan akan mempengaruhi kelanjutan suatu usaha dalam jangka waktu yang tidak ditentukan (Abdul rahim dan Astuti, 2007).

Menurut Soekartawi (2002 : 57), dalam analisis usaha sering dilakukan dengan dua cara yaitu analisis finansial (financial analysis) dan analisis ekonomi (economic analysis).

Kelayakan Usaha

Kelayakan dalam suatu usaha dapat diukur dengan menggunakan analisis rasio. Analisis ini akan memberi gambaran apakah usaha yang dilakukan dapat memberikan keuntungan atau akan mengalami kerugian ataupun impas.

Analisis Revenue Cost (R/C) ratio merupakan perbandingan (ratio atau nisbah) antara penerimaan (revenue) dan

biaya (cost). Pernyataan tersebut dapat dinyatakan dalam rumus sebagai berikut:

$$R/C \text{ ratio} = \frac{\text{Penerimaan}}{\text{Biaya}}$$

Dengan kriteria keputusan sebagai berikut:

1. jika $R/C > 1$, maka usaha yang dikelola layak dikembangkan atau diusahakan
 2. jika $R/C < 1$, maka usaha yang dikelola tidak layak untuk diteruskan
 3. jika $R/C = 1$, maka usaha yang dikelola impas (tambahan penerimaan sama dengan tambahan biaya)
- (Abd. Rahim dan Astuti,2007)

Kerangka Pemikiran

Industri kerupuk alen-alen merupakan suatu kegiatan usaha yang mengelola hasil pertanian ubi kayu menjadi suatu produk makanan ringan, guna menambah pendapatan rumah tangga. Disamping petani hanya bercocok tanam ubi kayu, tetapi juga bisa memanfaatkan menjadi suatu olahan.

Untuk mendapatkan hasil produksi yang tinggi, pelaku usaha harus cermat dalam penggunaan faktor-faktor produksi dalam setiap kegiatan usaha karena faktor produksi berkaitan erat dengan tingkat produksi yang diperoleh pengusaha.

Hasil produksi ubi kayu yang masih segar untuk dijadikan suatu produk olahan yang memiliki nilai tambah (Value Added), harus disalurkan ke pabrik pengolahan atau konsumen maupun melalui pedagang perantara, hal ini terjadi karena keterbatasan petani dalam menjalankan fungsi tataniaga ataupun keterbatasan kemampuan juga materil.

Produk olahan dari ubi kayu beraneka ragam seperti bolu, kue, getuk, kolak, sambal goreng, tiwul, gapek, bahkan sekarang pemerintah telah menggalakan bahan bakar nabati yang berasal dari ubi kayu atau Bioetanol. Tetapi di daerah penelitian hanya kerupuk alen-alen sebagai hasil olahan. Dari produksi ubi kayu, pengolahan serta pemasaran kerupuk alen-alen akan diperoleh penerimaan yaitu perkalian antara produksi yang diperoleh dengan harga jual.

Tujuan akhir dari suatu kegiatan usaha adalah untuk memperoleh keuntungan, yang merupakan gambaran berhasil tidaknya usaha yang dijalankan. Pendapatan usaha kerupuk alen-alen diperoleh dari selisih antara penerimaan dengan biaya produksi.

METODOLOGI PENELITIAN

Metode Penentuan Lokasi Penelitian

Daerah penelitian ini ditentukan secara sengaja (purposive) di Kelurahan Harjosari I, Kecamatan Medan Amplas, Kotamadya Medan. Dengan alasan jenis usaha ini sangat menarik untuk dijadikan sebagai bahan penelitian, karena usaha ini termasuk jenis usaha yang sudah langka namun juga sepertinya memiliki prospek yang bagus untuk kedepannya.

Metode Penentuan Sampel

Penentuan sampel pada penelitian ini adalah dengan menggunakan metode sensus. Karena di daerah penelitian Kel. Harjosari I Kec. Medan amplas, hanya satu unit usaha saja yang mengolah kerupuk alen-alen, dengan jumlah produksi sebanyak 50 kg/hari akan menghasilkan sebanyak 75 pack alen-alen, serta jumlah tenaga kerja sebanyak 3 orang.

Metode Pengumpulan Data

Pengumpulan data dalam melakukan penelitian adalah dengan melakukan wawancara (interview) langsung kepada pelaku usaha. Serta dengan menggunakan data primer dan data sekunder. Data primer dikumpulkan dengan mengajukan beberapa pertanyaan kepada pelaku usaha kerupuk alen-alen. Sedang data sekunder diperoleh dari instansi desa yang terkait.

Metode Analisa Data

Metode analisis pertama, data yang digunakan dalam pembahasan adalah dengan menggunakan rumus pendapatan yaitu:

$TC = FC + VC$ Dimana : TC = total cost
FC = fixed cost VC = variable cost

Metode analisis kedua, data yang digunakan dalam pembahasan adalah dengan menggunakan metode deskriptif dari perkembangan analisis keuangan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Analisis Biaya

1.1. Biaya Bahan Baku Produksi

Berdasarkan analisa biaya bahan baku produksi, dapat dilihat bahwa harga bahan baku produksi mengalami perubahan sepanjang tahun 2010. Walaupun demikian terdapat beberapa bahan baku yang memiliki harga yang stabil.

Untuk satu kali produksi dibutuhkan 50 kg ubi kayu yang harganya mengalami perubahan pada bulan april hingga j uli. Harga minyak goreng relatif berubah, akibat harga bahan pokok yang tidak stabil dipasaran. Untuk minyak tanah juga mengalami perubahan harga. Untuk harga bawang merah, garam dan tali plastik relatif stabil sepanjang tahun 2010. sedangkan harga plastik relatif mengalami penurunan harga hingga tahun 2010. Akibat perubahan harga beberapa bahan baku produksi, biaya produksi mengalami perubahan tiap kali produksi, dan cenderung mengalami kenaikan harga bahan baku produksi tiap bulannya sepanjang tahun 2010. Kenaikan harga bahan baku produksi ini diakibatkan harga dipasaran yang cenderung naik dipasaran. Walaupun harga bahan baku produksi mengalami kenaikan tiap bulan tetapi biaya bahan baku produksi paling banyak dikeluarkan pada bulan Juli.

Tabel 1. Total biaya bahan baku produksi tiap bulan selama tahun 2010

No	Bulan	Hari Efektif Produksi (Hari)	Harga Bahan Baku untuk 1 x Produksi (Rp)	Total biaya bahan baku Produksi (Rp)
1	Januari	20	191.000	3.820.000
2	Februari	18	191.000	3.438.000
3	maret	20	195.000	3.900.000
4	April	20	205.000	4.100.000
5	Mei	18	205.000	3.690.000
6	Juni	20	203.000	4.060.000
7	Juli	22	207.000	4.554.000
8	Agustus	20	204.000	4.080.000
9	September	18	208.000	3.744.000
10	Oktober	20	208.000	4.160.000
11	November	20 -	208.500	4.170.000
12	Desember	18	210.500	3.789.000
	Total	234		47.505.000

Sumber: Data diolah

Dari di atas dapat dilihat bahwa total biaya bahan baku produksi paling besar dikeluarkan pada bulan Juli, yaitu sebesar Rp 4.554.000,00. Hal ini disebabkan oleh banyaknya hari efektif produksi pada bulan tersebut yaitu 22 hari. Dalam satu bulan rata-rata 5 hari efektif produksi dalam satu minggu. Pada bulan Juli, permintaan konsumen bertambah sehingga hari efektif produksi pada bulan Juli lebih banyak dibandingkan pada bulan-bulan lain di tahun 2010.

Biaya produksi paling sedikit dikeluarkan pada bulan Februari. Hal ini terjadi karena harga bahan baku paling murah sepanjang tahun 2010. Selain itu hari efektif produksi pada bulan Februari juga sedikit yaitu 18 hari. Total biaya bahan baku produksi yang dikeluarkan pada tahun 2010 yaitu Rp 47.505.000,00. Dari tabel 5.1 dapat dilihat bahwa besar kecilnya biaya bahan baku produksi tiap bulan dipengaruhi oleh harga bahan baku produksi yang relatif berubah, serta banyaknya hari efektif produksi pada bulan tersebut.

1.2. Biaya Total Produksi

Selain biaya bahan baku produksi, masih ada lagi biaya pengeluaran lain

yang meliputi upah tenaga kerja, biaya transportasi, penyusutan peralatan dan pajak yang dikeluarkan tiap tahun.

Untuk tenaga kerja yang dibutuhkan dalam produksi kerupuk alen-alen ini sebanyak 3 orang. Setiap tenaga kerja akan memperoleh upah sebesar Rp 1.050.000,00 tiap bulan. Sehingga upah tenaga kerja yang dikeluarkan tiap bulan sebesar Rp 3.150.000,00. Dengan demikian, dalam setahun (tahun 2010) total upah tenaga kerja yang dikeluarkan sebesar Rp 37.800.000,00. Untuk biaya transportasi yang dikeluarkan tiap bulan sebesar Rp 600.000,00. Dengan rincian biaya Rp 30.000/hari dan rata-rata hari efektif tiap bulan 20 hari. Sehingga dalam satu tahun total biaya transportasi sebesar Rp 7.200.000,00.

2. Penerimaan dan Pendapatan

Seluruh penerimaan diperoleh dari penjualan produk kerupuk alen-alen. Dalam satu kali produksi (satu hari efektif produksi) dapat diperoleh 75 bungkus kerupuk alen-alen yang siap dipasarkan. Dalam tiap bungkusnya dapat dijual ke grosir dengan harga Rp 7.000,00. Berikut total penerimaan yang diperoleh pelaku usaha selama tahun 2010.

Tabel 2. Total penerimaan tahun 2010

No	Bulan	Hari efektif Produksi (hari)	Jumlah produk yang dihasilkan (bungkus)	Penerimaan (Rp)
1	Januari	20	1.500	10.500.000
2	Februari	18	1.350	9.450.000
3	maret	20	1.500	10.500.000
4	April	20	1.500	10.500.000
5	Mei	18	1.350	9.450.000
6	Juni	20	1.500	10.500.000
7	Juli	22	1.650	11.550.000
8	Agustus	20	1.500	10.500.000
9	September	18	1.350	9.450.000
10	Oktober	20	1.500	10.500.000
11	November	20	1.500	10.500.000
12	Desember	18	1.350	9.450.000
	Total	234	17.550	122.850.000

Sumber: Data diolah

Dari tabel diatas dapat diketahui bahwa penerimaan yang diperoleh dari hasil penjualan kerupuk alen-alen tiap bulan berbeda. Penerimaan paling besar diperoleh pada bulan Juli yaitu sebesar Rp 11.550.000,00. Hal ini terjadi karena hari efektif produksi pada bulan Juli lebih banyak yaitu 22 hari. Sehingga produk alen-alen yang dihasilkan lebih banyak. Sedangkan penerimaan paling sedikit diperoleh pada bulan Februari, Mei, September dan Desember yaitu Rp 9.450.000,00. Pada bulan tersebut hari efektif hanya 18 hari. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa besar kecilnya penerimaan dipengaruhi oleh jumlah produk yang dihasilkan tiap bulan, dan produk alen-alen yang dihasilkan tiap bulan dipengaruhi oleh hari efektif

produksi tiap bulan pula. Sehingga penerimaan tiap bulan dipengaruhi pada banyaknya hari efektif produksi tiap bulan.

Dalam hal ini, pelaku usaha menetapkan harga jual Rp 7.000,00 tiap bungkus. Harga ini dibuat tetap dan tidak mengalami kenaikan selama tahun 2010, walaupun harga bahan baku produksi mengalami kenaikan harga. Dengan demikian total penerimaan yang diperoleh pelaku usaha sebesar Rp 122.850.000,00 selama tahun 2010.

Pendapatan bersih yang diperoleh dari usaha kerupuk alen-alen ini didapatkan dari selisih total penerimaan dan total biaya yang dikeluarkan pelaku usaha selama tahun 2010 yang dapat dilihat pada tabel berikut

No	Jenis Biaya	Nilai Biaya (Rp)
1	Penerimaan	122.850.000
2	Biaya Total	93.163.300
	Total	29.686.700

Sumber: Data diolah

3. Kelayakan Usaha

Untuk mengukur kelayakan usaha kerupuk alen-alen dapat digunakan R/C ratio dan B/C ratio. R/C ratio dapat diperoleh dari perbandingan penerimaan dengan total biaya yang dikeluarkan.

$$R/C \text{ ratio} = \frac{122.850.00}{93.153.300} = 1,32$$

Dari perhitungan R/C ratio diatas diperoleh R/C ratio sebesar 1,32. hal ini menunjukkan R/C ratio > 1, sehingga

dapat disimpulkan bahwa usaha kerupuk alen-alen untung atau layak diusahakan.

Selain R/C ratio, kelayakan usaha dapat dicari dengan menentukan nilai titik impas (Break Event Point/BEP) produksi,

BEP penerimaan dan BEP harga. Untuk memperoleh titik impas diperlukan data biaya dan penerimaan seperti yang tertera pada tabel berikut:

No	Komponen	Nilai (Rp)
1	Biaya tetap	7.892.500
2	Biaya variabel	85.305.000
3	Total biaya	93.163.300
4	penerimaan	122.850.000

Sumber: Data diolah

BEP produksi (bungkus) dapat diperoleh dari perbandingan total biaya tetap dengan harga jual yang telah dikurangi biaya variabel per bungkus. Harga jual yang ditetapkan pelaku usaha adalah Rp. 7.000,00, hal ini dilakukan dengan pertimbangan harga disesuaikan dengan produsen alen-alen lainnya. Biaya variabel per bungkusnya adalah biaya variabel dibagi total produksi, sehingga diperoleh sebagai berikut.

$$AVC = \frac{85.305.000}{17.550}$$

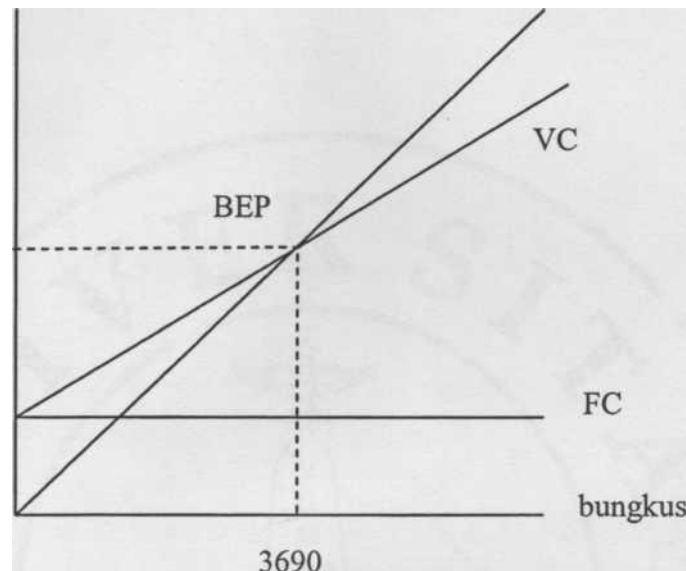
$$= \text{Rp. } 4.860/\text{bungkus}$$

$$\text{BEP produksi} = \frac{7.892.500}{7.000 - 4.860}$$

$$= 3.690 \text{ bungkus}$$

BEP produksi yang diperoleh sebesar 3.690 bungkus. Sedangkan produksi sebesar Rp. 4.860/bungkus dari 17.550 bungkus total produksi, ini berarti produksi > BEP produksi, sehingga usaha dapat dikatakan layak.

Selain melalui perhitungan, BEP produksi dan BEP harga dapat diperoleh melalui gambar grafik produksi dan penerimaan seperti terlihat pada gambar berikut :



Dari gambar grafik di atas dapat diperoleh bahwa usaha kerupuk alen-alen akan memperoleh laba sebesar Rp. 0,- setelah mencapai penerimaan sebesar Rp. 25.459.677,00 atau digenapkan

menjadi Rp. 25.460.000,00 atau setelah dapat menjual 3690 bungkus alen-alen.

BEP harga diperoleh sebesar Rp. 5.308,5/bungkus, sedangkan harga produk Rp. 7.000/bungkus. Harga produk

lebih besar dari BEP harga, sehingga usaha dapat dikatakan layak.

Dari hasil perhitungan R/C ratio dan B/C ratio serta nilai BEP diatas secara keseluruhan maka, usaha kerupuk alen-alen dapat dikatakan layak untuk diusahakan

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

1. Dalam setiap kali produksi industri kerupuk alen-alen dapat menghasilkan 75 bungkus kerupuk alen-alen, dengan 234 hari efektif produksi dalam satu tahun dapat menghasilkan 17.550 bungkus. Yang bisa memberi pendapatan sebesar Rp. 29.652.500 dalam setahun
2. Berdasarkan analisa keuangan, diperoleh rasio profitabilitas yang meliputi rasio pendapatan sebesar 0,24 dan rasio laba ekuitas sebesar 78%; rasio likuiditas yang meliputi rasio lancar sebesar 1,57 dan rasio cepat sebesar 1,57; rasio solvensi yang meliputi NCR (Net Capital Ratio) sebesar 1,83 dan D/E (Dept/Equity Ratio) sebesar 1,20; rasio efisiensi yang meliputi rasio perputaran sebesar 1,47, rasio piutang usaha sebesar 180 hari dan rasio efisiensi upah sebesar 30,77%. Secara umum dapat disimpulkan bahwa keuangan pada usaha kerupuk alen- alen ini baik.
3. Berdasarkan perhitungan yang diperoleh R/C ratio sebesar 1,32. Angka ini menunjukkan bahwa R/C ratio > 1. Dengan demikian usaha kerupuk alen-alen ini layak untuk dikembangkan. Hipotesis yang menyatakan usaha kerupuk alen-alen layak untuk dikembangkan, dapat diterima

Saran

Dari hasil penelitian dapat dibuat beberapa saran sebagai berikut:

1. Pelaku usaha di daerah penelitian perlu menambah bahan baku serta tenaga kerja agar jumlah pendapatan yang diperoleh menjadi lebih besar.
2. Pelaku usaha hendaknya menambah variasi produk yang dihasilkan serta variasi rasa, agar dapat meningkatkan selera konsumen

sehingga meningkatkan penjualan dan penerimaan

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi. 2007. Manajemen Penelitian. PT. Rineka Cipta. Jakarta. Atman, Roja. 2009. Ubi Kayu : Varitas Dan Teknologi Budidaya. <http://atmanroia.wordpress.com>. 15 Pages.
- Chalil, Diana. 2003. Agribisnis Ubi Kayu Di Sumatera Utara. Library.usu.ac.id./download/fp/sosek-diana.pdf. 11 Pages.
- Downey, W. David, Erickson, P. Steven. 1987. Manajemen Agribisnis. Erlangga. Jakarta.
- Effendi, Daiin. 2009. Analisis Usahatani Dan Usaha Pengolahan Sukun. Proposal. Program Studi Sosial Ekonomi Pertanian, Fakultas Pertanian, UMA. Medan.
- Mulyani, Altri dan Masyhuri. 2008. Dampak kenaikan harga minyak goreng terhadap kelayakan usaha industri rumah tangga keripik tempe di Kecamatan Rwalo Kabupaten banyumas. Agro Ekonomi, Jurusan Sosial Ekonomi Pertanian, Universitas Gajah Mada, Jogjakarta.
- Nazir, Moh. 2003. Metode Penelitian. Ghalia Indonesia. Jakarta.
- Prihandana, Rama, dkk. 2007. Bioetanol Ubi Kayu Bahan Bakar Masa Depan. Agromedia. Jakarta.
- Prawirokusumo, Soeharto. 1990. Analisis Usahatani. BPFE. Jogjakarta.
- Rahim, Abd dan Diah Retno dwi Hartati. 2007. Pengantar, Teori, Dan Kasus. Ekonomika Pertanian. Penebar Swadaya. Jakarta.

- Supriadi, Herman. 2007. Potensi, Kendala Dan Peluang Pengembangan Agroindustri Berbasis Pangan Lokal Ubi Kayu.
ntb.litbang.deptan.go.id/md/2007/S
P/potensikendala.doc.
- Sumarwan, ujang, dkk. 2009. Strategik Pemasaran Strategi Untuk Pertumbuhan Dalam Penciptaan Nilai Bagi Pemegang Saham. Inti Prima Promosindo. Jakarta.
- Siregar, M.A.A. 2010. Analisis Usahatani Jambu Biji. Proposal. Program Studi Agribisnis, Fakultas Pertanian, UMA. Medan